

Museum Jembatan sebagai Bangunan Ikonik Pulau Madura

Dedy Asrizal, Chairil Budiarto Amiuza, Agung Murti Nugroho

*Jurusan Arsitektur; Fakultas Teknik; Universitas Brawijaya
Alamat: Jl. Mayjend Haryono No. 167 Malang 65145 Indonesia
Telp: +62-341-567486; Fax: +62-341-567486
E-mail: dedyasrizal13@gmail.com*

ABSTRAK

Bangunan ikonik memiliki peran penting sebagai penanda (*sign*) atau ikon sebuah tempat, lingkungan, kota, kawasan, bahkan negara. Kehadirannya memberi identitas sehingga tempat tersebut mudah diingat dan dikenal oleh masyarakat atau lingkungannya. Bangunan ikonik memiliki pengertian adalah bangunan yang dapat dijadikan penanda tempat di lingkungan sekitar ataupun karya arsitektur yang menjadi tanda waktu/era tertentu. Objek rancang pada studi ini adalah Museum Jembatan yang direncanakan strategis di gerbang utama Pulau Madura lebih tepatnya pada lahan reklamasi kaki Jembatan Suramadu. Bangunan tersebut akan mengedukasi masyarakat dengan perkembangan teknologi jembatan dan dokumentasi pembuatan Jembatan Suramadu sebagai jembatan kebanggaan Indonesia. Metode penelitian yang digunakan untuk mengevaluasi objek rancang Museum Jembatan sebagai bangunan ikonik Pulau Madura adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rancangan Museum Jembatan telah memenuhi kriteria sebagai bangunan ikonik dengan ciri-ciri diantaranya adalah, (a) memiliki skala bangunan relatif besar dan cenderung megah, (b) memiliki bentuk atraktif, (c) memiliki unsur kekuatan bangunan yang tinggi, dan (d) berlokasi pada tempat strategis.

Kata kunci: Museum Jembatan, bangunan ikonik, Pulau Madura

ABSTRACT

An iconic building has its own rule important as the sign of icon an environment, city, or even a country. Its presence gives identity so that the place where it belongs, can be remembered and known by the society or its environment. An iconic building means a building that can be known as a sign or architecture which reveals the age of building or its own era/ century when the building is built. The main object for this design is a Bridge Museum that is strategically located in the gate of Madura Island or in the reclamation land of Suramadu Bridge. The building will be educating society with its own bridge technology and proof of documentations how Suramadu Bridge was built in the past as one of Indonesia's pride. The method that is used to evaluate Bridge Museum as an iconic building of Madura Island is the research method of descriptive qualitative and quantitative. The results can be concluded that the Bridge Museum design has fulfilled the characteristics as the iconic building which has the qualities like (a) it has big scale of building and tends to look magnificent, (b) it has attractive shape of building, (c) has the strength of huge building, and (d) located in such a strategic place.

Keywords: Bridge Museum, iconic building, Madura Island

1. Pendahuluan

Bangunan ikonik memiliki peran penting sebagai penanda (*sign*) atau ikon sebuah tempat, lingkungan, kota, kawasan, bahkan negara. Kehadirannya memberi identitas sehingga tempat tersebut mudah diingat dan dikenal oleh masyarakat atau lingkungannya. Menurut Pawitro (2012) bangunan ikonik atau *iconic building* berasal dari dua kata kunci yang saling berhubungan yaitu *icon* dan *iconic*. *Icon* dalam kamus bahasa Inggris Oxford – United Kindom 1981 berarti: sebagai penanda tempat dan penanda zaman atau era dalam kebudayaan manusia. Dalam kamus bahasa Inggris – Indonesia (Hambali Sadely – 1986) berarti: tanda atau penanda, ada juga yang berarti tanda orang suci atau gamba(ran). Sedangkan kata *ikonik* dalam kamus bahasa Inggris – Indonesia (Hambali Sadely – 1986) berarti: objek yang menjadi penanda (baik waktu maupun tempat) atau yang mempunyai tanda, oleh karenanya pengertian dari bangunan ikonik adalah bangunan yang dapat dijadikan penanda tempat di lingkungan sekitar ataupun karya arsitektur yang menjadi tanda waktu/ era tertentu.

Menurut Pawitro (2012) bangunan ikonik memiliki tiga ciri utama yaitu: (a) memiliki skala bangunan relatif besar dan cenderung megah, (b) memiliki bentuk atraktif/ menarik, sehingga mudah dikenal maupun diingat oleh orang banyak dan (c) memiliki unsur kekuatan bangunan yang tinggi/ berumur panjang. Dalam upaya membangun identitas tempat/ lingkungan/ kawasan/ kota bangunan ikonik memiliki satu ciri penting selain tiga ciri utama tersebut, yaitu berlokasi pada tempat yang strategis atau cocok, biasanya ditempatkan pada: *site*/ lahan yang berdekatan dengan persimpangan jalan, taman atau ruang terbuka yang besar, di sekitar alun-alun kota, dan di sekitar titik berkumpulnya aktivitas manusia (*node*), sehingga mudah dilihat dan dikenali oleh masyarakat banyak dan lingkungan sekitarnya.

Menjelaskan ciri pertama bahwa bangunan ikonik memiliki skala bangunan relatif besar dan cenderung megah, maksudnya adalah menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) *online* kata besar memiliki arti: lebih dari ukuran sedang, lawan dari kecil, tinggi dan gemuk, luas - tidak sempit, dan lebar, jadi arti dari bangunan yang besar adalah bangunan yang memiliki skala lebih tinggi/ luas/ lebar/ gemuk daripada bangunan disekitarnya. Sedangkan kata megah menurut KBBI *online* memiliki arti: mengagumkan (karena indahnya), gagah, kuat, mulia, dan masyhur, jadi arti dari bangunan yang megah adalah bangunan yang mengagumkan/ gagah/ masyhur. Bangunan yang seperti ini cenderung berada pada skala monumental, artinya adalah bangunan dapat menimbulkan rasa spiritualitas pengamat menjadi terangkat karena kesan agung yang ditimbulkan. Kesan tersebut terjadi apabila pandangan mata pengamat dapat melihat seluruh wajah bangunan atau sudut pandangnya sebesar 27° dengan kata lain jarak bangunan dibagi dengan tingginya = 2 atau $D/H = 2$ (Ashihara, 1983).

Menjelaskan ciri kedua bahwa bangunan ikonik memiliki bentuk atraktif/ menarik, maksudnya adalah bangunan ikonik harus mempunyai daya tarik sehingga menjadi fokus perhatian. Fokus dapat diciptakan dengan membuatnya kontras terhadap bangunan di sekitar/ lingkungannya. Kontras sendiri menurut KBBI *online* mempunyai arti: memperlihatkan perbedaan yang nyata apabila diperbandingkan, jadi bangunan ikonik harus memperlihatkan perbedaan nyata apabila diperbandingkan bentuknya dengan bentuk bangunan lain di lingkungan sekitarnya. Mengacu pada teori *insertion contrasting* oleh Ardiani (2009) yang menjelaskan tentang perancangan bangunan dengan pendekatan kontras terhadap eksisting/ lingkungannya terdapat beberapa kriteria perancangan diantaranya: (a) tidak menggunakan ornamen fasad bangunan eksistingnya, (b) bahan bangunan yang baru dan berbeda dengan bangunan

eksistingnya, (c) warna berbeda atau kontras dengan bangunan eksistingnya, (d) ketinggian bangunan lebih tinggi atau lebih rendah 50% - 70% daripada bangunan eksistingnya, (e) tidak menyesuaikan dengan bangunan eksistingnya, dan (f) bentuk massa yang abstrak dan bentuk *figure ground* baru yang berbeda dengan bangunan eksistingnya.

Menjelaskan ciri ketiga bahwa bangunan ikonik memiliki unsur kekuatan bangunan yang tinggi, sehingga berumur panjang/ tahan lama, maksudnya adalah terdapat dua pengertian disini, yaitu: (a) bangunan ikonik merupakan bangunan permanen yang tidak mudah rusak/ hancur (pada kondisi normal) atau merupakan bangunan yang telah terencana menempati tempat tertentu dan dibuat sedemikian rupa untuk jangka panjang, dan (b) bangunan ikonik adalah bangunan yang tetap dikenal walaupun waktu telah berjalan sekian lama. Merujuk pada ciri bangunan ikonik yang pertama dan kedua dapat disimpulkan bahwa bangunan ikonik adalah bangunan yang tetap terlihat mengagumkan dan kontras di masa depan/ tidak mudah lekang oleh waktu.

Menjelaskan ciri keempat bahwa bangunan ikonik memiliki letak posisi yang strategis, sehingga mudah dilihat atau dikenali oleh lingkungan sekitar, maksudnya adalah menurut KBBI *online* kata strategis mempunyai arti: baik letaknya (tempat), berhubungan, bertalian, dan berdasarkan strategi, jadi dalam hal ini maksud dari menempati posisi yang strategis adalah bangunan ikonik terletak pada tempat yang terencana sehingga mudah dikenali dan dilihat oleh lingkungan sekitar. Untuk mengukur bangunan ikonik menempati tempat yang strategis atau tidak dapat dilakukan dengan mengetahui kualitas pandangan pengamatnya dari setiap step area pengamatan, salah satu teori yang menjelaskan hal ini adalah teori *serial vision* oleh Cullen (1961).

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan untuk mengevaluasi objek rancang pada studi ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Langkah pertama adalah melakukan kajian deskriptif terhadap karakteristik/ ciri-ciri bangunan ikonik dari literatur. Kesimpulan dari kajian deskriptif selanjutnya dijadikan variabel analisis untuk melakukan analisis pada objek rancang Museum Jembatan sebagai bangunan ikonik Pulau Madura.

Metode desain pada perancangan Museum Jembatan dilakukan dengan mengimplementasi 4 karakteristik bangunan ikonik sebagai konsep perancangan. Selanjutnya untuk menguji kelayakannya sebagai bangunan ikonik Pulau Madura adalah mengevaluasi terhadap 4 karakteristik bangunan ikonik tersebut dan kemudian hasilnya akan disimpulkan.


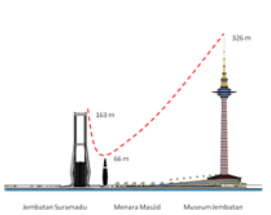
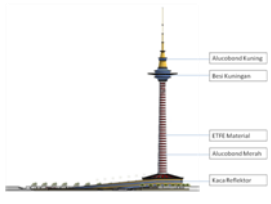

3. Hasil Desain

3.1 Proses Desain

Perencanaan Museum Jembatan memiliki potensi strategis sebagai bangunan ikonik Pulau Madura, karena terletak di lahan reklamasi KKJSM (Kawasan Kaki Jembatan Suramadu Sisi Madura) sebagai *fokal point* dan gerbang utama menuju Pulau Madura. Bangunan tersebut akan mengedukasi masyarakat dengan perkembangan teknologi jembatan dan dokumentasi pembuatan Jembatan Suramadu sebagai jembatan kebanggaan Indonesia. Pencitraannya sebagai bangunan ikonik (bangunan penanda

tempat) yang khas, unik, dan berkarakter diperlukan untuk membedakan dengan bangunan lain dimanapun. Adapun tahap pertama yang dilakukan pada perancangan Museum Jembatan adalah menganalisis tapak dan melakukan analisis programatik. Pada tahap tersebut diperoleh blok massa bangunan yang terbagi menjadi tiga kelompok yaitu podium (museum), *tower* (menara pandang), dan bangunan penunjang (*service*). Tahap berikutnya adalah mengeksplorasi desain Museum Jembatan sebagai bangunan ikonik Pulau Madura dengan mengimplementasi kriteria bangunan ikonik, penjelasan dan ilustrasi gambarnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Desain Museum Jembatan dari Hasil Implementasi Kriteria Bangunan Ikonik

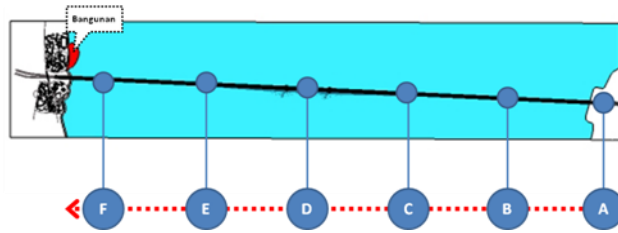
No.	Metode Desain	Ilustrasi Gambar	Keterangan Hasil Desain
1.	Dalam menguji dan menghasilkan Museum Jembatan terletak pada tempat strategis, dilakukan dengan metode <i>serial vision</i>		Diperoleh menara pandang Museum Jembatan setinggi 225 m. Angka tersebut diperoleh agar menara pandang Museum Jembatan tetap terlihat menjadi objek yang diperhatikan pada saat melewati Jembatan Suramadu terutama pada <i>main bridgenya</i> .
2.	Dalam menghasilkan Museum Jembatan memiliki skala bangunan relatif besar dan cenderung megah dilakukan dengan metode <i>insertion contrasting</i> .		Diperoleh skala podium hingga antena setinggi 326 m. Angka tersebut adalah hasil dari perbandingan dengan Jembatan Suramadu yang memiliki tinggi 163 m. Dalam metode <i>insertion contrasting</i> bangunan baru dengan pendekatan kontras dapat memiliki tinggi 2 kali tinggi bangunan eksistingnya.
3.	Dalam menghasilkan Museum Jembatan memiliki bentuk atraktif dilakukan dengan metode <i>insertion contrasting</i> .		Diperoleh geometri bangunan berbentuk lengkung dinamis dengan ornamen garis horizontal berwarna merah, putih, dan kuning dari material alucobond dan ETFE. Bentuk tersebut adalah hasil dari anti <i>sub matter</i> bangunan eksistingnya dalam hal ini adalah Jembatan Suramadu.
4.	Dalam menghasilkan Museum Jembatan memiliki unsur kekuatan bangunan yang tinggi dilakukan dengan metode <i>insertion contrasting</i> .		Diperoleh bangunan yang tidak mudah lekang oleh waktu dengan bentuk yang tetap kontras dimasa mendatang.

3.2 Evaluasi Desain

Dibawah ini adalah evaluasi yang membuktikan bahwa objek rancang Museum Jembatan memenuhi sebagai bangunan ikonik Pulau Madura.

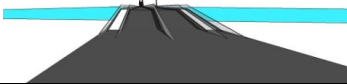



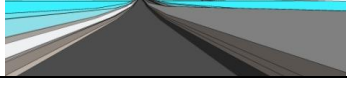

A. Museum Jembatan terletak di posisi strategis

Dibawah ini adalah *serial vision* pengamatan dari Jembatan Suramadu yang membuktikan Museum Jembatan berada di posisi strategis. *Serial vision* digunakan untuk menilai Museum Jembatan sebagai objek yang menarik perhatian.



Gambar 1. Spot Penglihatan di Jembatan Suramadu

Tabel 2. View Museum Jembatan sebagai Bangunan Ikonik Pulau Madura

Titik	Gambar	Titik	Gambar
A		B	
C		D	
E		F	
<p>Kesimpulan</p> <p>Dari semua titik pengamatan (kecuali F) wajah Museum Jembatan tetap dapat terlihat sebagai objek yang menarik perhatian, sehingga memenuhi kriteria bangunan ikonik terletak pada posisi strategis</p>			

Berdasarkan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa Museum Jembatan memenuhi kriteria bangunan Ikonik Pulau Madura yang terletak pada posisi strategis.

B. Museum Jembatan memiliki skala besar dan megah

Dibawah ini adalah analisis yang menerangkan Museum Jembatan memiliki skala besar dan Megah.

Museum Jembatan memiliki skala besar

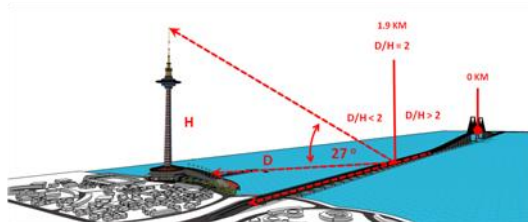
Memiliki skala besar artinya adalah memiliki ukuran lebih tinggi/ luas/ lebar/ gemuk daripada sesuatu disekitarnya. Di bawah ini adalah gambar yang membuktikan Museum Jembatan memiliki skala besar.

Tabel 3. Museum Jembatan sebagai Bangunan yang Besar

Museum Jembatan Memiliki Ukuran Tertinggi di Lingkungannya	Museum Jembatan Memiliki Ukuran Paling Lebar di Lingkungannya	Museum Jembatan Memiliki Massa Paling Dominan di Lingkungannya
		

Museum Jembatan memiliki skala megah

Kesan terpisah bangunan dari mata pengamat terjadi saat $D/H > 2$, fasad Museum Jembatan mulai akan tidak terlihat utuh (tidak monumental) pada jarak lebih dari 1.9 kilometer dari titik tengah Jembatan Suramadu. Terletak di posisi strategis membuat wajah Museum Jembatan dapat terekspos utuh, sehingga memenuhi kriteria monumental bangunan ikonik.

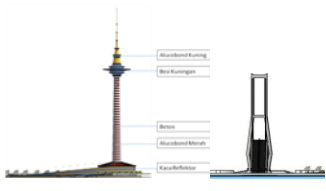


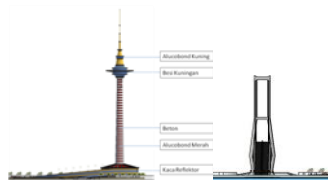
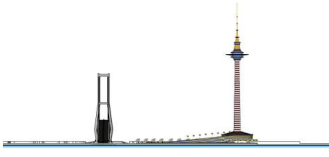
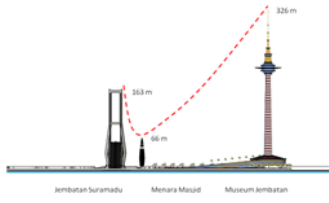
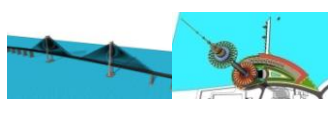

Gambar 2. Titik Monumental Museum Jembatan

C. Museum Jembatan memiliki bentuk yang atraktif

Museum Jembatan direncanakan memiliki menara pandang, sehingga tampil sebagai unsur vertikal yang kuat, kondisi ini membuat di lingkungannya menjadi kontras, disamping itu Jembatan Suramadu adalah objek yang dominan berada di lingkungan Museum Jembatan, oleh karenanya untuk membuat saling menguatkan eksistansinya Museum Jembatan didesain dengan metode *insertion contrasting*, penjelasannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Museum Jembatan sebagai Bangunan Insertion Jembatan Suramadu yang Kontras

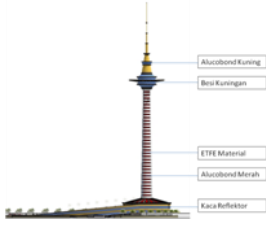
No.	Evaluasi Desain	Ilustrasi Gambar	Keterangan Evaluasi Desain
1.	Perbedaan ornamen fasad		Terlihat Museum Jembatan memiliki detail fasad/ornamen yang berbeda dengan Jembatan Suramadu. Museum Jembatan didominasi oleh garis horizontal berwarna-warni, sedangkan Jembatan Suramadu polos dengan ekspose material beton dan garis warna merah pada selling bajanya.

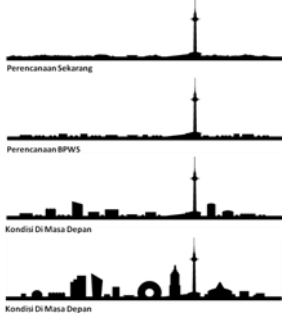
2.	Bahan bangunan yang berbeda		Terlihat perbedaan pada bahan bangunan Museum Jembatan dengan Jembatan Suramadu, jika Jembatan Suramadu didominasi oleh beton ekspos dan selling baja, Museum Jembatan menggunakan material terbaru masa kini yaitu alucobond, dan kaca reflektor. Perbedaan material tersebut dapat membedakan mereka dari segi waktu pembuatan/ umurnya.
3.	Warna yang kontras		Terlihat warna Museum Jembatan yang terdiri dari banyak warna yaitu merah, emas, putih, biru, dan abu-abu, sedangkan Jembatan Suramadu didominasi warna beton ekspos dan merah pada tali sellangnya.
4.	Skala tinggi lebih besar 2 kali		Museum Jembatan memiliki tinggi 326 m sedangkan Jembatan Suramadu 163 m, Museum Jembatan memiliki tinggi tersebut dikarenakan terdapat fungsi menara pandang sebagai fasilitas observasi.
5.	Bentuk yang berbeda		Museum Jembatan memiliki karakter garis vertikal yang kuat dengan bentuk geometri yang dinamis (melengkung-lengkung), sedangkan Jembatan Suramadu memiliki karakter yang kaku/ struktural (menyiku) dengan bentuk melebar dan memanjang (horizontal).
6.	Figure ground yang berbeda		Terlihat perbedaan <i>figure ground</i> keduanya, Museum Jembatan memiliki bentuk melengkung dinamis, sedangkan Jembatan Suramadu persegi kaku.

D. Museum Jembatan memiliki unsur kekuatan bangunan yang tinggi

Memiliki unsur kekuatan bangunan yang tinggi maksudnya adalah merupakan bangunan permanen yang tetap terlihat mengagumkan dan kontras dimasa depan/ tidak mudah lekang oleh waktu. Di bawah ini adalah evaluasi yang menjelaskan bahwa Museum Jembatan memiliki unsur kekuatan yang tinggi.

Tabel 5. Museum Jembatan sebagai Bangunan yang Memiliki Unsur Kekuatan yang Tinggi

No.	Evaluasi Desain	Ilustrasi Gambar	Keterangan Evaluasi Desain
1.	Bangunan permanen		Museum Jembatan adalah bangunan yang direncanakan menempati lahan reklamasi dan dipergunakan untuk jangka waktu yang panjang (permanen). Bahan bangunannya terbuat dari material masa kini yang tahan lama diantaranya adalah <i>alucobond</i> dan ETFE.

2.	Tidak mudah lekang oleh waktu		Museum Jembatan tetap terlihat kontras walaupun disekitarnya telah hadir banyak bangunan, hal ini disebabkan karena karakter unsur vertikalnya yang kuat.
----	-------------------------------	---	---

Berikut ini adalah tabel evaluasi yang menyatakan bahwa Museum Jembatan telah memenuhi karakteristik/ kriteria bangunan ikonik.

Tabel 6. Evaluasi Karakteristik Bangunan Ikonik pada Museum Jembatan

Nama Bangunan Ikonik	Karakteristik Bangunan Ikonik					
	Letak Strategis	Ukuran		Bentuk Atraktif	Umur Panjang	
		Besar	Megah		Fisik	View
Museum Jembatan	V	V	V	V	V	V

4. Kesimpulan

Kajian Museum Jembatan sebagai Bangunan ikonik Pulau Madura didahului dengan mengetahui pengertian dan ciri-ciri bangunan ikonik, diperoleh bahwa bangunan ikonik adalah bangunan yang dapat dijadikan penanda tempat di lingkungan sekitar ataupun karya arsitektur yang menjadi tanda waktu/ era tertentu, dengan ciri-ciri diantaranya: (a) memiliki skala bangunan relatif besar dan cenderung megah, (b) memiliki bentuk atraktif, (c) memiliki unsur kekuatan bangunan yang tinggi, dan (d) berlokasi pada tempat strategis. Berdasarkan karakteristik tersebut dapat disimpulkan bahwa objek rancang Museum Jembatan di lahan reklamasi KKJSM memenuhi kriteria bangunan ikonik sebagai bangunan penanda tempat dalam hal ini adalah Pulau Madura.

Daftar Pustaka

- Ardiani, Y.M. 2009. *Insertion - Menambah Tanpa Merobohkan*. Surabaya: Wastu Lanas Grafika.
- Ashihara, Yoshinabu. 1983. *Extetior Design in Architecture*. Surabaya: P.T. Dian Surya.
- Cullen, Gordon. 1961. *Townscape*. London: The Architecture Press.
- Pawitro, Udjiyanto. 2012. *Perkembangan 'Arsitektur Ikonik' di Berbagai Belahan Dunia*. Bandung: Institut Teknologi Nasional Bandung.